JUITAK
Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen
Vol. 4, No. 3, September 2026
e-ISSN 3025-9010
Available at: *https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak*

Strategi Pastoral Seorang Pendeta dalam Menumbuhkan Komunitas Jemaat yang Kristosentris

***Budi Kelana**
Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup
E-Mail: Budikelana231074@gmail.com

Abstract
Social change, digital technology, societal mobility, and individualism have increasingly complicated congregational life, requiring pastoral strategies to move beyond the management of church activities toward the formation of Christ-centered communities. This study examines how pastors' pastoral strategies foster Christ-centered congregations through exemplary leadership, biblical teaching, discipleship, pastoral accompaniment, fellowship, empowerment, and mission in a sustainable manner. The study employs a qualitative approach through library research, using thematic analysis of scholarly literature on pastoral theology, Christian leadership, discipleship, community formation, and spiritual growth. The findings indicate that the development of Christ-centered communities is built upon five interconnected strategic dimensions: Christ-centered exemplary leadership, biblical teaching, transformative discipleship, relational community, and empowerment and mission. The integration of these five dimensions generates spiritual, relational, pedagogical, and missional pastoral processes that promote maturity in faith, character formation, relational quality, participation in ministry, and Christian witness. The novelty of this study lies in its integrative framework, which places Christ at the center, while positioning the pastor as a facilitator who guides, equips, accompanies, and empowers the congregation contextually and responsibly.

Keywords: *Pastoral; Christocentric; Discipleship; Empowerment.*

Abstrak
Perubahan sosial, teknologi digital, mobilitas masyarakat, dan individualisme semakin memperumit kehidupan jemaat sehingga strategi pastoral perlu melampaui pengelolaan kegiatan gerejawi menuju pembentukan komunitas yang berpusat pada Kristus. Penelitian ini mengkaji bagaimana strategi pastoral pendeta menumbuhkan komunitas Kristosentris melalui keteladanan, pengajaran Firman, pemuridan, pendampingan, persekutuan, pemberdayaan, dan misi secara berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui library research dengan analisis tematik terhadap literatur ilmiah mengenai teologi pastoral, kepemimpinan Kristen, pemuridan, pembentukan komunitas, dan pertumbuhan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan komunitas Kristosentris dibangun melalui lima dimensi strategis, yaitu keteladanan Kristosentris, pengajaran Firman, pemuridan transformatif, komunitas relasional, serta pemberdayaan dan misi. Integrasi kelima dimensi menghasilkan proses pastoral spiritual, relasional, pedagogis, dan misioner yang mendorong kedewasaan iman, pembentukan karakter, kualitas relasi, partisipasi pelayanan, serta kesaksian Kristiani. Kebaruan penelitian terletak pada kerangka integratif yang menempatkan Kristus sebagai pusat, sementara pendeta berperan sebagai

fasilitator yang mengarahkan, memperlengkapi, mendampingi, dan memberdayakan jemaat secara kontekstual dan bertanggung jawab.

Kata-kata Kunci: Pastoral; Kristosentris; Pemuridan; Pemberdayaan.

PENDAHULUAN

Gereja merupakan komunitas umat percaya yang dipanggil untuk hidup, bertumbuh, dan melayani dalam relasi dengan Yesus Kristus. Karena itu, keberhasilan pastoral tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, banyaknya program, atau keteraturan kegiatan, tetapi terutama oleh pertumbuhan iman dan kualitas persekutuan yang mencerminkan karakter Kristus. Poole, Park, dan Wartika menegaskan bahwa keteladanan pendeta sebagai murid Kristus membentuk integritas dan kesalehan yang mendorong jemaat meneladani kehidupan berpusat pada Kristus, sehingga kepemimpinan pastoral harus berakar pada kedekatan pribadi dengan Yesus, bukan sekadar kekuasaan jabatan.[1] Pelayanan pendeta perlu mengarahkan penggembalaan pada pembentukan jemaat yang mengenal Kristus, menaati ajaran-Nya, dan mewujudkan kasih-Nya dalam kehidupan bersama. Strategi pastoral menjadi sarana untuk membangun komunitas jemaat yang sehat, dewasa, dan Kristosentris serta bertumbuh secara berkelanjutan dalam iman, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian.

Kompleksitas pelayanan gereja meningkat seiring perubahan sosial, kemajuan teknologi digital, mobilitas masyarakat, dan kecenderungan individualisme yang memengaruhi pola jemaat dalam berelasi, belajar, beribadah, dan menghayati iman. Situasi ini berpotensi mengurangi kedekatan komunitas ketika gereja hanya mengandalkan kegiatan rutin tanpa memperkuat relasi, pendampingan, serta pemuridan yang berkelanjutan. Widiyanto dan Susanto menunjukkan bahwa kunjungan pastoral berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani jemaat karena kedekatan pendeta dengan anggota meningkatkan efektivitas penggembalaan dan perkembangan iman.[2] Temuan tersebut menegaskan perlunya strategi pastoral yang hadir dalam kehidupan jemaat melalui perhatian, komunikasi, pengajaran, pendampingan, dan keterlibatan yang konsisten. Selain itu, gereja perlu menyediakan ruang persekutuan agar anggota saling mengenal, berbagi beban, mempelajari Firman, berdoa, dan bertumbuh bersama sebagai tubuh Kristus yang inklusif dalam kasih, kesetiaan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama anggota jemaat.

[1] Ian Poole, Sarah Park, dan Eti Wartika, "The Integrity of a Disciple of Christ in Shepherding the Congregation," *Saint Paul's Review* 4, no. 1 (2024): 1–15, https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/56.

[2] Mikha Agus Widiyanto dan Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39–46, https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/214.

Kristosentrisitas merupakan orientasi menyeluruh yang menempatkan Kristus sebagai pusat identitas, tujuan, nilai, dan praktik kehidupan jemaat secara konsisten. Orientasi tersebut tidak cukup diwujudkan melalui penyebutan Kristus dalam khotbah atau kegiatan gerejawi, tetapi perlu tercermin dalam karakter, relasi, pelayanan, keputusan, pemuridan, dan pelaksanaan misi Allah sehari-hari. Menurut Frederik, kepemimpinan penggembalaan berdasarkan Yohanes 10 menekankan panggilan Allah, pemeliharaan, pengorbanan, kesetaraan, perluasan Kerajaan Allah, serta kepemimpinan yang berpusat pada Yesus Kristus.[3] Kurniawan, Antonius, dan Timadius menegaskan bahwa pemuridan efektif meliputi relasi personal, pengajaran sehat, pembekalan pelayanan, keteladanan, pelatihan, dan multiplikasi untuk mendorong keterlibatan serta tanggung jawab jemaat.[4] Komunitas Kristosentris memerlukan pembentukan jemaat yang disengaja, relasional, berkelanjutan, dan terarah pada pertumbuhan iman serta kesetiaan menjalankan kehendak Kristus dalam kehidupan bersama sebagai tubuh Kristus yang dewasa dan misioner.

Persoalan pastoral terjadi ketika keberhasilan pelayanan lebih menekankan indikator eksternal, sementara perubahan karakter, kedewasaan iman, kualitas relasi, dan keterlibatan jemaat kurang diperhatikan secara memadai. Gereja dapat menjalankan banyak aktivitas, tetapi tetap mengalami ketergantungan pada pendeta, rendahnya partisipasi anggota, konflik relasional, dan ketimpangan pertumbuhan rohani apabila pelayanan tidak dirancang secara transformatif. Menurut Maro, kepemimpinan pastoral membangun relasi antaranggota dan pertumbuhan rohani melalui penggembalaan, konseling, pengajaran Alkitab, serta pengawasan kegiatan, meskipun menghadapi keterbatasan waktu, sumber daya, dukungan jemaat, dan komunikasi.[5] Prajogo menegaskan bahwa kepemimpinan gembala yang melayani diwujudkan melalui kerelaan, pengabdian, keteladanan, kerendahan hati, dan penguatan iman.[6] Otoritas pastoral perlu diarahkan pada pelayanan dengan memadukan keteladanan, pengajaran, pendampingan, pemuridan, pemberdayaan, dan pelayanan bersama secara transformatif demi membangun jemaat dewasa, mandiri, dan Kristosentris.

---

[3] Hanny Frederik, "Prinsip-prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 69–86, https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/487.

[4] Ernest Kurniawan, Yosef Antonius, dan Hendrik Timadius, "Model Pemuridan Paulus kepada Titus serta Implikasinya bagi Pemberdayaan Jemaat dalam Pelayanan Gereja," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 96–108, https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/297.

[5] Darius Pieter Maro, "Peran Kepemimpinan Penggembalaan Sidang Jemaat GKRI Bukit Sion Cibinong (Suatu Kajian Empiris)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 67–72, https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12587.

[6] Natanael S. Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21, https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/5.

Penelitian terdahulu telah mengkaji kepemimpinan pastoral, penggembalaan, pemuridan, dan pertumbuhan rohani jemaat, tetapi strategi terpadu untuk membentuk komunitas Kristosentris masih perlu diperdalam. Kajian sebelumnya cenderung menyoroti kepemimpinan, kunjungan pastoral, pembentukan karakter, atau pemberdayaan jemaat, sehingga hubungan antarelemen tersebut sebagai strategi pastoral menyeluruh belum dijelaskan secara optimal. Sinukaban menunjukkan bahwa kepemimpinan Yesus sebagai Gembala Baik menekankan relasi, pengorbanan, pembentukan karakter, dan pemuridan transformatif, tetapi penerapannya dalam struktur pelayanan gereja masih parsial.[7] Wijaya menegaskan bahwa kepemimpinan pembapaan melalui relasi, keteladanan, dan internalisasi nilai Alkitabiah mampu menghasilkan jemaat berkualitas dengan pengaruh berkelanjutan.[8] Kedua kajian tersebut menegaskan perlunya integrasi strategi pastoral yang menempatkan Kristus sebagai pusat orientasi sehingga penelitian ini diarahkan untuk merumuskan kerangka pastoral yang utuh, transformatif, relasional, dan berkelanjutan bagi pertumbuhan iman, pelayanan, persekutuan, dan kesaksian Kristen.

Penelitian ini penting karena gereja membutuhkan pola pelayanan pastoral yang efektif untuk membentuk komunitas yang bertumbuh dalam iman dan merefleksikan kehidupan Kristus. Strategi pastoral tersebut diperlukan agar jemaat menjadi ruang pembentukan karakter, pemuridan, pelayanan, rekonsiliasi, dan kesaksian yang berlangsung secara bersama dan berkelanjutan. Parai' dan Novita menjelaskan bahwa penggembalaan menempatkan gembala sebagai pemimpin yang membimbing, menuntun, menyegarkan, menghibur, serta memenuhi kebutuhan domba, sedangkan Michael dan Panus menekankan pentingnya pelayanan pastoral holistik dan strategis bagi optimalisasi penggembalaan jemaat lokal.[9,10] Kedua kajian tersebut menegaskan peran pendeta sebagai gembala, teladan, pengajar, pendamping, dan penggerak yang mengarahkan pelayanan menuju pertumbuhan serupa Kristus. Penelitian ini diarahkan menghasilkan kerangka konseptual pastoral yang sederhana, kontekstual, aplikatif, dan relevan sebagai acuan pelayanan gereja lokal dalam membangun komunitas yang sehat, dewasa, dan Kristosentris.

---

[7] Eliezer Andelta Sinukaban, "Model Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Terang Narasi Teologis Injil Yohanes dan Masukan Praktis bagi Gereja Lokal," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2025): 206–221, https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/view/1237.

[8] Samuel Devianus Wijaya, "Kepemimpinan Pembapaan dalam Penggembalaan Jemaat Modern," *Juteolog: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 35–47, https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/250.

[9] Nelsi Parai' dan Vemiantri Novita, "Prinsip Pengembalaan berdasarkan Mazmur 23 dan Impikasinya bagi Gembala Jemaat di Sillanan," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 75–85, https://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/66.

[10] Jastin A. Michael dan Joeraimon Panus, "Pelayanan Pastoral berdasarkan Mazmur 23:1-6 dan Implikasinya terhadap Optimalisasi Penggembalan Jemaat Lokal," *Nahiru: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen* 1, no. 2 (2026): 37–51, https://ejurnal.sttii-ambon.ac.id/index.php/nahiru/article/view/51.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan gereja mengembangkan komunitas jemaat yang menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan, relasi, dan pelayanan. Bagaimana strategi pastoral pendeta dapat menumbuhkan komunitas jemaat yang Kristosentris? Bagaimana keteladanan, pengajaran Firman, pemuridan, pendampingan, dan persekutuan pendeta mendukung pertumbuhan komunitas yang berpusat pada Kristus? Bagaimana strategi tersebut dapat diterapkan secara kontekstual untuk meningkatkan kedewasaan iman, kualitas relasi, partisipasi, serta tanggung jawab pelayanan jemaat? Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji peran pendeta dalam membentuk komunitas yang tidak sekadar aktif mengikuti kegiatan gereja, tetapi juga mengalami pertumbuhan iman, perubahan kehidupan, dan pembentukan karakter Kristus, sehingga penelitian ini diarahkan merumuskan strategi pastoral yang sederhana, terarah, kontekstual, dan relevan bagi pertumbuhan komunitas jemaat yang sehat, dewasa, aktif, serta Kristosentris dalam konteks pelayanan gereja lokal kini secara nyata dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan (*library research*) untuk memahami dan menyintesiskan strategi pastoral pendeta dalam membangun komunitas jemaat Kristosentris. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konseptual melalui kajian sumber ilmiah, bukan pengujian hubungan antarvariabel secara statistik. Menurut Fadli, penelitian kualitatif memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, sedangkan penelitian kepustakaan menelusuri serta merekonstruksi gagasan dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.[11] Sari dan Asmendri menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi dan pengetahuan melalui penelaahan berbagai sumber pustaka sesuai fokus penelitian.[12] Data penelitian bersumber dari jurnal ilmiah, buku akademik, publikasi teologi, dan penelitian terkait teologi pastoral, kepemimpinan Kristen, pemuridan, spiritualitas, pembentukan komunitas, serta pelayanan gereja, yang dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, keterbaruan, dan kontribusinya terhadap kerangka konseptual penelitian ini komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara terarah dengan menggunakan kata kunci terkait pelayanan pastoral, kepemimpinan Kristen, pemuridan,

[11] Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075.

[12] Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53, https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555.

komunitas Kristiani, kepemimpinan berpusat pada Kristus, dan pembentukan spiritual. Sumber yang ditemukan diseleksi berdasarkan lima fokus kajian, meliputi identitas dan peran pendeta, kepemimpinan berpusat pada Kristus, pemuridan, pembangunan komunitas, serta partisipasi dan misi jemaat. Menurut Sitasari, analisis tematik digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengenali pola dan merumuskan tema berdasarkan data yang terkumpul melalui proses coding sebagai tahapan penting.[13] Literatur terpilih selanjutnya dibaca secara kritis, dicatat gagasan pokoknya, dibandingkan, dan dikelompokkan berdasarkan keterkaitan tema dengan tujuan penelitian. Proses analisis tersebut menghasilkan data konseptual yang memadai untuk memahami strategi pastoral pendeta serta karakteristik komunitas jemaat yang berpusat pada Kristus secara sistematis dan mendalam sesuai kerangka penelitian yang telah ditetapkan.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual atas berbagai sumber yang relevan. Identifikasi diarahkan pada konsep keteladanan pendeta, pengajaran Firman, pemuridan, relasi komunitas, pemberdayaan jemaat, dan misi gereja, lalu setiap konsep dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Menurut Rijali, analisis data kualitatif meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi yang berlangsung interaktif serta berkesinambungan.[14] Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan memahami situasi sosial secara mendalam dan menghasilkan pemahaman interpretatif berdasarkan data yang sesuai dengan fokus penelitian, sedangkan interpretasi mempertemukan temuan literatur dengan prinsip biblis kehidupan komunitas pengikut Kristus.[15] Sintesis selanjutnya merumuskan hubungan antartema untuk membangun strategi pastoral yang mengarahkan jemaat dari ketergantungan pada figur pendeta menuju kedewasaan iman, partisipasi pelayanan, dan kehidupan komunitas berpusat pada Kristus secara kontekstual, nyata dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis kepustakaan memperlihatkan bahwa komunitas jemaat Kristosentris dibangun dengan menempatkan Kristus sebagai pusat identitas, arah, relasi, dan tujuan

[13] Novendawati Wahyu Sitasari, "Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah," *Forum Ilmiah* 19, no. 1 (2022): 77–84, https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf.

[14] Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95, https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374.

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

kehidupan gereja. Kristosentrisitas tidak sekadar tercermin dalam khotbah atau simbol keagamaan, melainkan tampak melalui pembaruan karakter, hubungan antaranggota, pelayanan, pengambilan keputusan, serta ketaatan jemaat terhadap kehendak Kristus. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pastoral tidak memadai jika dinilai hanya melalui jumlah anggota, frekuensi kegiatan, atau kehadiran ibadah. Ukuran yang lebih bermakna tampak pada pertumbuhan iman, kedewasaan rohani, kualitas persekutuan, keterlibatan pelayanan, dan kemampuan jemaat mewujudkan kasih Kristus. Dengan demikian, strategi pastoral dipahami sebagai proses pembentukan komunitas berkelanjutan yang mengarahkan seluruh jemaat untuk bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus dalam kehidupan bersama dan pelayanan, serta menuntut pendeta membangun jemaat yang mandiri, melayani, bertumbuh dalam iman, dan menjalankan misi Kristus.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan pendeta menjadi fondasi penting dalam membangun komunitas yang Kristosentris, bagi pertumbuhan iman dan pembentukan budaya pelayanan jemaat secara berkelanjutan yang berakar pada kasih dan kebenaran Injil. Kehidupan pendeta berfungsi sebagai pembelajaran nyata, sebab jemaat tidak hanya menerima ajaran melalui khotbah, tetapi juga menyaksikan cara pemimpin menghidupi iman, menyelesaikan konflik, memperlakukan sesama, dan menjalankan pelayanan. Integritas, kerendahan hati, disiplin rohani, kesetiaan, kemampuan mendengar, kepedulian, serta kesediaan mengampuni merupakan karakter yang berperan membentuk budaya komunitas berorientasi Kristus. Keteladanan demikian menjadikan otoritas pastoral tidak semata-mata bersumber dari jabatan, melainkan dari kredibilitas hidup yang memancarkan karakter Kristus. Oleh sebab itu, pendeta perlu menjaga konsistensi perilaku pribadi, keputusan pelayanan, dan relasi dengan jemaat agar seluruh kehidupan serta pelayanannya senantiasa mencerminkan Kristus sebagai pusat orientasi komunitas.

Temuan penelitian menegaskan bahwa pengajaran Firman berperan penting dalam membentuk identitas Kristosentris jemaat secara utuh dan berkelanjutan. Proses pengajaran tidak sebatas menyampaikan pengetahuan Alkitab, melainkan harus mengaitkan kebenaran iman dengan pembentukan karakter serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari secara konkret dan relevan. Khotbah, pendalaman Alkitab, kelompok kecil, percakapan pastoral, dan pembelajaran jemaat perlu diarahkan untuk mengenal pribadi Kristus sekaligus memahami konsekuensi mengikut-Nya dalam berbagai situasi kehidupan. Pendekatan tersebut menolong jemaat melihat keterkaitan iman, karakter, relasi, pelayanan, dan kesaksian, sehingga kehidupan gereja terintegrasi dengan praktik keseharian di tengah konteks sosial serta membentuk pola hidup yang konsisten. Hasil analisis memperlihatkan

bahwa Firman menjadi sarana pertumbuhan yang efektif ketika pengetahuan teologis diterjemahkan ke dalam kebiasaan hidup konkret, dilakukan secara konsisten, dan terus diwujudkan dalam kehidupan bersama jemaat setiap hari.

Pemuridan menjadi strategi penting yang menghubungkan pengajaran iman dengan transformasi kehidupan jemaat. Melalui proses ini, anggota jemaat tidak hanya memahami ajaran Kristus, tetapi juga belajar meneladani karakter-Nya, mempraktikkan kasih, melayani sesama, serta membimbing orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Pemuridan efektif mencakup relasi, pendampingan, praktik, evaluasi, dan reproduksi, sehingga pertumbuhan berlangsung berkelanjutan tanpa bergantung pada individu tertentu serta mendorong keterlibatan jemaat secara aktif. Pendeta berperan mengarahkan ekosistem pemuridan melalui pembentukan kelompok kecil, pelatihan pemimpin, pendampingan mentor, serta pemberian ruang pelayanan bagi jemaat. Temuan ini menegaskan bahwa pemuridan mampu mengurangi ketergantungan jemaat terhadap pendeta sekaligus memperkuat kapasitas anggota menjadi pelaku pertumbuhan komunitas yang mandiri, aktif, dan berkelanjutan, melalui pembinaan yang memperluas partisipasi, kepemimpinan, tanggung jawab, dan reproduksi pelayanan di tengah kehidupan jemaat secara konsisten dalam komunitas gereja.

Komunitas relasional merupakan temuan penting karena Kristosentrisitas memerlukan ruang sosial untuk menghidupi iman secara bersama dalam kehidupan sehari-hari jemaat dan pelayanan. Jemaat tidak dapat disebut Kristosentris hanya karena berkumpul dalam ibadah, melainkan harus membangun relasi melalui saling mengenal, memperhatikan, menegur, mengampuni, menolong, dan menanggung beban antaranggota secara nyata. Pendampingan pastoral perlu hadir dalam pengalaman konkret jemaat, termasuk sukacita, penderitaan, konflik keluarga, kehilangan, persoalan sosial, serta pergumulan iman yang dihadapi jemaat dalam berbagai situasi kehidupan. Kehadiran pendeta hendaknya mengarahkan jemaat semakin dekat kepada Kristus dan komunitas, bukan membentuk ketergantungan emosional terhadap pemimpin yang dapat menghambat kedewasaan rohani secara sehat. Kelompok kecil, persekutuan doa, komunitas keluarga, dan kelompok pelayanan dapat menjadi wadah relasional yang mempererat kebersamaan, menumbuhkan kepedulian, serta menopang pertumbuhan iman secara berkelanjutan dalam kehidupan gereja.

Pemberdayaan jemaat menjadi unsur penting karena komunitas Kristosentris tidak sekadar menempatkan anggota sebagai penerima pelayanan, tetapi sebagai pelaku yang terlibat aktif dalam kehidupan gereja secara bersama dan berkelanjutan. Setiap anggota memiliki potensi, pengalaman, kemampuan, dan karunia yang perlu dikembangkan untuk

membangun tubuh Kristus serta mendukung pelaksanaan misi gereja secara nyata dan berkelanjutan bagi sesama secara optimal. Pendeta bertugas mengenali potensi tersebut, menyediakan pelatihan, memberikan kepercayaan, mendampingi proses pelayanan, dan melaksanakan evaluasi yang konstruktif bagi pertumbuhan jemaat secara optimal dan matang secara rohani. Pola ini menggeser posisi jemaat dari konsumen kegiatan gerejawi menjadi pelayan yang aktif, mandiri, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pembangunan komunitas secara berkesinambungan dalam pelayanan bersama gereja. Pemberdayaan selanjutnya memperluas pelayanan dari kebutuhan internal gereja menuju kesaksian di keluarga, tempat kerja, masyarakat, dan lingkungan sosial sebagai wujud konkret kasih Kristus yang transformatif bagi dunia.

Sintesis penelitian merumuskan model strategi pastoral dengan lima dimensi yang saling terkait, yakni keteladanan Kristosentris, pengajaran Firman, pemuridan transformatif, komunitas relasional, serta pemberdayaan dan misi. Kelima dimensi tersebut bukanlah tahapan yang berdiri sendiri, melainkan membentuk siklus pembinaan yang terus saling menguatkan dalam kehidupan jemaat. Keteladanan menjadi landasan moral, pengajaran memberikan dasar teologis, pemuridan mendorong perubahan hidup, komunitas menciptakan ruang pertumbuhan, sedangkan pemberdayaan dan misi mengarahkan jemaat pada keterlibatan nyata sesuai kebutuhan nyata jemaat serta tantangan pelayanan masa kini di tengah perubahan konteks sosial lokal secara relevan bagi kehidupan bersama. Model ini menegaskan bahwa pendeta tidak ditempatkan sebagai pusat komunitas, tetapi sebagai pelayan yang mengarahkan seluruh dinamika kehidupan jemaat kepada Kristus. Dengan demikian, pertumbuhan komunitas Kristosentris berlangsung sebagai proses spiritual, relasional, pedagogis, dan misioner yang berkesinambungan.

Pembahasan

Temuan tentang keteladanan pendeta menunjukkan bahwa strategi pastoral perlu berawal dari kualitas hidup pemimpin, bukan semata-mata dari program pelayanan. Pengaruh pendeta dalam membentuk budaya jemaat tampak melalui sikap, keputusan, dan pola relasi yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi contoh yang dipelajari anggota jemaat. Menurut Rumiyati et al., kepemimpinan hamba Tuhan berhubungan dengan pertumbuhan kerohanian jemaat serta menempatkan karakter pemimpin sebagai teladan yang membawa berkat bagi gereja yang dilayaninya.[16] Penelitian ini memperluas pandangan

[16] Rumiyati et al., "Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI 'Zion' Krebet, Tembalang, Wlingi - Blitar," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 3, no. 2 (2018): 9–19, https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/93.

tersebut dengan memosisikan keteladanan bukan hanya sebagai karakter personal, tetapi sebagai fondasi pembentukan komunitas yang seluruh orientasinya berpusat pada Kristus. Pendeta perlu mengembangkan disiplin rohani, integritas, kerendahan hati, serta pola pelayanan yang menolong jemaat mengenali Kristus melalui kehidupan pemimpinnya dalam kehidupan bersama dan praktik pelayanan sehari-hari secara nyata bagi kehidupan jemaat.

Pengajaran Firman sebagai strategi pastoral perlu dipahami sebagai proses formasi iman, bukan sekadar penyampaian pesan keagamaan. Khotbah hendaknya menolong jemaat memahami karya Kristus, merespons Injil, serta mewujudkan iman dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan, dan kehidupan bermasyarakat. Ibrahim, Saputra, dan Samjar menegaskan bahwa pelayanan pastoral berdasarkan Yohanes 21:15-17 perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kasih tulus, karakter Kristus, kesetiaan, kerelaan, dan keteladanan, sehingga penggembalaan mampu memengaruhi kehidupan jemaat secara menyeluruh.[17] Pandangan tersebut memperkuat temuan bahwa pengajaran Firman harus diintegrasikan dengan praktik pastoral agar kebenaran yang diterima tidak berhenti sebagai pengetahuan teoritis. Karena itu, perpaduan khotbah, pembelajaran Alkitab, percakapan pastoral, dan praktik pelayanan dapat membangun pembelajaran iman yang transformatif, kontekstual, dan mendorong jemaat menghidupi ajaran Kristus secara nyata, serta menghasilkan perubahan karakter dan kesaksian hidup jemaat sehari-hari secara konsisten.

Pemuridan menjadi jembatan penting antara pemahaman iman dan transformasi kehidupan karena prosesnya berlangsung melalui relasi, praktik, serta pendampingan yang berkesinambungan. Gereja yang berfokus pada banyak kegiatan tanpa membangun pemuridan dapat menghasilkan jemaat yang aktif secara organisatoris, tetapi kurang bertumbuh dalam karakter dan kedewasaan iman. Menurut Masrina, Muryati, dan Sumen, pemuridan melalui kelompok kecil mampu meningkatkan pertumbuhan iman dan karakter sekaligus melahirkan pemimpin rohani baru yang meneruskan pelayanan gereja.[18] Temuan ini menguatkan model penelitian yang menempatkan pemuridan sebagai inti pertumbuhan komunitas Kristosentris melalui proses pembentukan yang relasional, partisipatif, dan berkelanjutan. Pendeta perlu beralih dari pelaksana utama pelayanan menjadi pengembang sistem pemuridan yang memperlengkapi seluruh jemaat agar bertumbuh, melayani, dan

[17] Ibrahim, Yohanes Subianto Saputra, dan Sardi Samjar, "Kajian Teologis Pelayanan Pastoral berdasarkan Yohanes 21:15-17 serta Implikasinya dalam Penggembalaan Gereja Masa Kini," *Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 263–277, https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/85.

[18] Desy Masrina, Muryati, dan Suwondo Sumen, "Dampak Pemuridan bagi Kaderisasi Pelayan Tuhan dan Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 127–140, https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/74.

memuridkan orang lain secara konsisten sesuai panggilan Kristus dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan kelompok kecil semakin nyata ketika komunitas jemaat mengalami keterbatasan relasi dalam pertemuan besar. Kelompok kecil menyediakan ruang bagi anggota untuk berbagi pengalaman, mempelajari Firman, berdoa, saling menguatkan, dan menerima pendampingan personal secara berkelanjutan. Prasaja dan Setyaadi menyatakan bahwa pemuridan melalui kelompok kecil berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter, sekaligus menunjukkan bahwa pembentukan kedewasaan iman tidak memadai jika hanya mengandalkan aktivitas gerejawi umum dan pertemuan bersama.[19] Temuan ini menegaskan bahwa komunitas Kristosentris memerlukan struktur relasional yang mendukung pembentukan karakter secara intensional, konsisten, dan berkesinambungan melalui relasi yang dekat. Pendeta dapat mengoptimalkan kelompok kecil sebagai ruang strategis untuk memadukan pengajaran Firman, pendampingan pastoral, pemuridan, serta pengembangan kepemimpinan jemaat secara terpadu dan berkelanjutan sehingga pertumbuhan iman menghasilkan karakter, pelayanan, dan tanggung jawab bersama dalam keseharian.

Pendampingan pastoral menegaskan dimensi Kristosentris melalui kehadiran kasih Kristus dalam relasi yang nyata, dekat, dan berkesinambungan. Pendeta dipanggil hadir bukan hanya saat jemaat menghadapi krisis, melainkan juga ketika anggota memerlukan arahan, penguatan, rekonsiliasi, serta dukungan bagi pertumbuhan iman. Menurut Kolondam dan Lengkong, pelayanan pastoral mampu meningkatkan keharmonisan jemaat melalui penggembalaan, konseling, kunjungan, mediasi konflik, dan pembinaan rohani yang dilaksanakan secara kontekstual serta berkelanjutan.[20] Temuan tersebut menegaskan bahwa relasi pastoral merupakan instrumen penting dalam membangun komunitas, bukan sekadar pelengkap kegiatan pelayanan gereja. Pendampingan hendaknya menolong jemaat semakin berakar dalam Kristus dan terhubung dengan komunitas, sehingga pelayanan pastoral membentuk kemandirian iman, kedewasaan rohani, serta kemampuan anggota untuk saling mendukung dan melayani tanpa menciptakan ketergantungan kepada pendeta dalam menjalani kehidupan dan tanggung jawab pelayanan bersama sehari-hari.

Pemberdayaan jemaat merupakan konsekuensi dari pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus yang memiliki anggota dengan fungsi dan karunia beragam. Pendeta tidak

[19] Yakobus Budi Prasaja dan Eka Setyaadi, "Pengaruh Pemuridan dalam Kelompok Kecil terhadap Pertumbuhan Karakter Mahasiswa Kristen," *Jurnal Penabiblos* 13, no. 2 (2022): 54–65, https://journal.ukrim.ac.id/index.php/JPS/article/view/326.

[20] Raymond Moody Kolondam dan Samuel Lengkong, "Pelayanan Pastoral dalam Meningkatkan Keharmonisan Jemaat," *Parakletos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2026): 52–62, https://e-journal.stakimanuelbitung.ac.id/index.php/JP/article/view/28.

semestinya menguasai seluruh ruang pelayanan, sebab pola tersebut dapat menghambat perkembangan kepemimpinan serta keterlibatan jemaat. Menurut Munthe, gereja perlu mengoptimalkan karunia setiap anggota untuk menjalankan misi Amanat Agung, sedangkan pemimpin bertugas mengembangkan, membina, dan mengarahkan potensi tersebut bagi pelayanan.[21] Temuan ini memperluas strategi penelitian dengan menegaskan bahwa pemberdayaan bukan sekadar pembagian tugas, melainkan proses membentuk identitas jemaat sebagai pelayan Kristus yang bertanggung jawab. Pemberdayaan yang dilakukan secara tepat mampu mengurangi budaya konsumtif, memperluas tanggung jawab pelayanan, meningkatkan partisipasi, serta memperkuat keberlanjutan komunitas gereja dalam menjalankan misi bersama, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan bertumbuh, melayani, memimpin, dan berkontribusi sesuai karunia yang telah diterimanya.

Orientasi pemberdayaan jemaat perlu ditempatkan dalam kerangka misi agar pertumbuhan komunitas tidak tereduksi menjadi kepentingan internal gereja semata. Komunitas Kristosentris dipanggil merefleksikan kasih Kristus melalui pelayanan sosial, kepedulian ekologis, kesaksian iman, dan partisipasi transformatif di tengah masyarakat. Kamarullah menegaskan bahwa keterlibatan seluruh komponen jemaat merupakan unsur penting dalam mewujudkan pelayanan gereja yang holistik, sebab gereja bertanggung jawab memenuhi kebutuhan spiritual sekaligus sosial masyarakat.[22] Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa komunitas Kristosentris memiliki dimensi internal dan eksternal yang bersifat integratif, sehingga keduanya harus dikembangkan secara seimbang. Pertumbuhan iman tidak berhenti pada kedalaman spiritual, tetapi diwujudkan melalui praksis kasih yang menjadi kesaksian konkret tentang Kristus sebagai pusat kehidupan komunitas sekaligus mendorong keterlibatan misioner yang berkelanjutan, kontekstual, dan berdampak bagi masyarakat luas secara nyata bagi kehidupan bersama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi kerangka strategis yang mengintegrasikan lima dimensi pastoral (keteladanan pendeta, pengajaran Firman, pemuridan transformatif, komunitas relasional, serta pemberdayaan dan misi) dengan Kristus sebagai pusat orientasi, formasi, dan praksis pelayanan gereja. Integrasi tersebut menghasilkan model konseptual yang memandang pertumbuhan jemaat sebagai proses dinamis dan siklik, ketika setiap dimensi saling berinteraksi, memperkuat, serta

[21] Eben Munthe, "Mengoptimalkan Karunia dalam Jemaat untuk Melakukan Misi Amanat Agung di Era 4.0," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133–141, https://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/127.

[22] Edgar D. Kamarullah, "Peran serta Jemaat dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)," *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2003): 80–89, https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/170.

mengarahkan transformasi identitas dan praksis komunitas berdasarkan Kristosentrisitas. Model ini menawarkan diferensiasi teoretis terhadap pendekatan pastoral fragmentaris yang menempatkan pengajaran, penggembalaan, pemuridan, dan pemberdayaan sebagai aktivitas terpisah tanpa keterhubungan paradigmatik. Pendeta diposisikan bukan sebagai pusat pelayanan, melainkan sebagai fasilitator formasi yang mengorkestrasi proses pembentukan, memperlengkapi jemaat, dan mengarahkan partisipasi mereka dalam pelayanan serta misi. Kontribusi penelitian ini ialah menawarkan kerangka pastoral integratif, relasional, transformatif, kontekstual, dan berorientasi misi bagi pembangunan komunitas jemaat Kristosentris.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menegaskan bahwa strategi pastoral pendeta berperan penting dalam membentuk komunitas jemaat Kristosentris ketika seluruh pelayanan berorientasi pada Kristus sebagai pusat identitas, iman, relasi, dan praktik gereja. Kristosentrisitas tidak cukup diwujudkan melalui ibadah, khotbah, atau program, tetapi harus tampak dalam kedewasaan iman, karakter, kualitas relasi, partisipasi pelayanan, dan penerapan nilai Kristiani. Analisis kepustakaan menemukan lima dimensi yang saling terintegrasi, yaitu keteladanan Kristosentris, pengajaran Firman, pemuridan transformatif, komunitas relasional, serta pemberdayaan dan misi. Keteladanan pendeta menjadi fondasi budaya komunitas melalui integritas, kerendahan hati, kasih, kesetiaan, dan konsistensi hidup yang mencerminkan Kristus. Pengajaran Firman membangun dasar teologis, sedangkan pemuridan menghubungkan pengetahuan iman dengan transformasi perilaku melalui pendampingan dan praktik pelayanan. Komunitas relasional menopang pertumbuhan melalui persekutuan, perhatian, pengampunan, rekonsiliasi, dan tanggung jawab bersama. Pemberdayaan dan misi menjadikan jemaat subjek pelayanan melalui pengembangan karunia dan kompetensi untuk membangun gereja serta menghadirkan kesaksian Kristiani dalam masyarakat. Temuan ini menempatkan pastoral sebagai proses formasi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi lima dimensi strategi pastoral dalam kerangka konseptual yang menempatkan Kristus sebagai pusat identitas, pembentukan iman, relasi, pelayanan, dan misi gereja. Integrasi keteladanan, pengajaran Firman, pemuridan, komunitas relasional, pemberdayaan, dan misi memperluas penelitian terdahulu yang cenderung membahas aspek pastoral secara parsial. Kerangka tersebut merekonstruksi peran pendeta dari pelaksana utama aktivitas gerejawi menjadi fasilitator formasi iman yang mengarahkan, memperlengkapi, mendampingi, serta memberdayakan jemaat sebagai tubuh

Kristus. Konsekuensinya, ketergantungan pada figur pendeta dapat dikurangi, sementara partisipasi, kepemimpinan, dan keberlanjutan pelayanan jemaat diperkuat melalui pemuridan serta multiplikasi. Secara teologis, komunitas Kristosentris dipahami sebagai komunitas yang identitas, karakter, relasi, pelayanan, dan misinya dibentuk oleh Kristus serta diarahkan kepada kehendak-Nya. Karena itu, strategi pastoral perlu diterapkan secara kontekstual, konsisten, dan berkelanjutan untuk menghasilkan kedewasaan iman, keserupaan dengan Kristus, tanggung jawab pelayanan, dan kesaksian nyata. Kerangka ini juga membuka peluang pengujian empiris lebih lanjut pada konteks gereja lokal yang beragam.

REFERENSI

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075.

Frederik, Hanny. "Prinsip-prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 69–86. https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/487.

Ibrahim, Yohanes Subianto Saputra, dan Sardi Samjar. "Kajian Teologis Pelayanan Pastoral berdasarkan Yohanes 21:15-17 serta Implikasinya dalam Penggembalaan Gereja Masa Kini." *Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 263–277. https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/85.

Kamarullah, Edgar D. "Peran serta Jemaat dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)." *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2003): 80–89. https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/170.

Kolondam, Raymond Moody, dan Samuel Lengkong. "Pelayanan Pastoral dalam Meningkatkan Keharmonisan Jemaat." *Parakletos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2026): 52–62. https://e-journal.stakimanuelbitung.ac.id/index.php/JP/article/view/28.

Kurniawan, Ernest, Yosef Antonius, dan Hendrik Timadius. "Model Pemuridan Paulus kepada Titus serta Implikasinya bagi Pemberdayaan Jemaat dalam Pelayanan Gereja." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 96–108. https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/297.

Maro, Darius Pieter. "Peran Kepemimpinan Penggembalaan Sidang Jemaat GKRI Bukit Sion Cibinong (Suatu Kajian Empiris)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 67–72. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12587.

Masrina, Desy, Muryati, dan Suwondo Sumen. "Dampak Pemuridan bagi Kaderisasi

Pelayan Tuhan dan Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 127–140. https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/74.

Michael, Jastin A., dan Joeraimon Panus. "Pelayanan Pastoral berdasarkan Mazmur 23:1-6 dan Implikasinya terhadap Optimalisasi Penggembalan Jemaat Lokal." *Nahiru: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen* 1, no. 2 (2026): 37–51. https://ejurnal.sttii-ambon.ac.id/index.php/nahiru/article/view/51.

Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia dalam Jemaat untuk Melakukan Misi Amanat Agung di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133–141. https://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/127.

Novendawati Wahyu Sitasari. "Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah." *Forum Ilmiah* 19, no. 1 (2022): 77–84. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf.

Parai', Nelsi, dan Vemiantri Novita. "Prinsip Pengembalaan berdasarkan Mazmur 23 dan Impikasinya bagi Gembala Jemaat di Sillanan." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 75–85. https://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/66.

Poole, Ian, Sarah Park, dan Eti Wartika. "The Integrity of a Disciple of Christ in Shepherding the Congregation." *Saint Paul's Review* 4, no. 1 (2024): 1–15. https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/56.

Prajogo, Natanael S. "Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21. https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/5.

Prasaja, Yakobus Budi, dan Eka Setyaadi. "Pengaruh Pemuridan dalam Kelompok Kecil terhadap Pertumbuhan Karakter Mahasiswa Kristen." *Jurnal Penabiblos* 13, no. 2 (2022): 54–65. https://journal.ukrim.ac.id/index.php/JPS/article/view/326.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374.

Rumiyati, Kasiatin Widianto, Juanda, Lilis Setyarini, dan Daniel Ari Wibowo. "Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI 'Zion' Krebet, Tembalang, Wlingi - Blitar." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 3, no. 2 (2018): 9–19. https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/93.

Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555.

Sinukaban, Eliezer Andelta. "Model Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Terang Narasi Teologis Injil Yohanes dan Masukan Praktis bagi Gereja Lokal." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2025): 206–221. https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/view/1237.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Widiyanto, Mikha Agus, dan Susanto. "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39–46. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/214.

Wijaya, Samuel Devianus. "Kepemimpinan Pembapaan dalam Penggembalaan Jemaat Modern." *Juteolog: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 35–47. https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/250.